

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi semua umat manusia. Selain itu juga sebagai peringatan bagi manusia sebagai makhluk-Nya yang berakal¹ dan menjadi rujukan dari berbagai macam permasalahan.

Hawa menjadi wanita pertama yang diciptakan oleh Allah Swt. Sebagian mufasir mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari laki-laki (Adam). Pemahaman ini tidak terlepas dari penafsiran ulama terhadap referensi keagamaan. Mereka menganggap bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, sehingga muncullah suatu paham yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari laki-laki.² Walaupun masih terjadi perbedaan pendapat dari para ulama mengenai penciptaannya, setidaknya ada beberapa ayat dari surah berbeda yang berbicara tentang penciptaan Hawa, sebagaimana dalam Surah an-Nisa' (4): 1, sebagai berikut:

"يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رَوْحَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا"

Artinya: "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan

¹ "Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikiran sehat." (Qs. Al-Mu'min (40): 54), Departemen Agama RI, *Ar-Rafi' (Mushaf Al-Qur'an Terjemah)*, (Jakarta: al-Huda, Kelompok Gema Insani, 2002), h. 474.

² Muhammad Saleh, "Penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an (Sebuah Basis Argumen Kesetaraan Gender)", (Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2018), h. 1-2.

(peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”³

Qs. Al-A’raf (7): 189, dan

"هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ"

Artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhan mereka (seraya berkata), “Jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami akan selalu bersyukur”.”⁴

Wanita merupakan sosok yang memiliki daya tarik tinggi dan nilai tersendiri, tak heran jika perbincangan mengenainya seakan tidak pernah lekang oleh waktu. Bahkan, peran menjadi seorang wanita sendiri telah banyak mengalami perubahan yang signifikan sepanjang sejarah.

Pada masa lampau, banyak dari kalangan masyarakat yang mengharapkan wanita untuk fokus dalam hal domestik dan keluarga. Bahkan, dalam keluarga peran dan tugas perempuan, meliputi: peran perempuan yang berperan sebagai ibu, istri dan anggota masyarakat.⁵ Hal inilah yang kemudian membuat wanita sering menghadapi situasi di mana mereka harus memilih tanpa memiliki kebebasan dalam proses perkembangan dirinya. Sehingga terjadilah konflik ganda yang berfokus pada keseimbangan proposional bagi kaum wanita, antara ranah domestik rumah tangga dengan ranah pekerjaan. Adapun

³ Departemen Agama RI, *Ar-Rafi' (Mushaf Al-Qur'an Terjemah)*, h. 78.

⁴ Departemen Agama RI, *Ar-Rafi' (Mushaf Al-Qur'an Terjemah)*, h. 176.

⁵ Sofia Retnowati Noor, “Tinjauan Psikologis Peran Perempuan dalam Keluarga Islami,” *Artikel Non Publikasi*, 2009, h. 2.

dampak negatif dari adanya konflik ini ialah perselisihan yang tidak diinginkan baik verbal maupun fisik.⁶

Problematika mengenai pekerjaan yang mana diharapkan sesuai dengan kodratnya, baik pria maupun wanita tidak jarang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Secara biologis, wanita memiliki fisik yang lemah maka sudah seharusnya mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, sama halnya dengan pria. Dengan demikian, perlu adanya suatu perubahan cara pandang mengenai eksistensi pria dan wanita sesuai dengan budaya untuk mengembangkan kapasitas mereka sebagai manusia utuh, bukan hanya dipandang dari segi biologisnya saja.⁸

Dalam berbagai perbincangan tentang perempuan, sering ditemui anggapan bahwa wanita berada pada level yang rendah (*low-layer*) dan tertindas, contohnya: menjadi tenaga kerja wanita, pembantu rumah tangga, buruh serta penyalahgunaan tenaga kerja perempuan dalam bidang bisnis dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan adanya perjuangan lebih besar agar kaum perempuan dapat berjuang lebih untuk kepentingan dirinya tanpa bergantung pada orang lain, serta perlu adanya upaya dalam memberdayakan (*empowerment*) perempuan.

Bahkan, terdapat suatu ungkapan mitos semacam “hidup perempuan di seputar sumur, dapur dan kasur”, “tugas perempuan adalah masak, macak dan manak”. Hal ini dianggap dapat menjatuhkan harga diri kaum perempuan, mengalami kemunduran, tertekan dan bahkan telah membuat mereka menjadi makhluk setengah manusia. Dan anehnya, hal ini telah diterima khalayak umum, baik kaum laki-laki maupun perempuan.⁹

⁶ Hesti Sarah, dkk., “Dukungan Sosial Terhadap Konflik Peran Ganda Wanita Karir (Studi Wanita Karir UIN STS Jambi),” (Disertasi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), h. 3.

⁷ Andi Bahri S, “Perempuan dalam Islam (Mensinerjikan Antara Peran Sosial dan Peran Rumah Tangga),” *Al-Maiyyah*, Vol. 8, No. 2, (2015): 179.

⁸ Dr. Parwati Soepangat, M.A, “Kesadaran Gender,” (*Artikel Non Publikasi*, 2008), h. 1.

⁹ Muhammad Ismail Yusanto, “Peran Politik Perempuan dalam Islam,” *18/06/2004*, n.d.

Pada masa sekarang ini, tidak sedikit wanita yang bekerja di perusahaan swasta maupun kantor pemerintahan. Bahkan, tidak sedikit pula yang berkarier dengan profesi seperti laki-laki di bidang militer dan kepolisian. Di zaman yang modern ini, tidaklah membatasi gerak dan penghalang bagi kaum perempuan.¹⁰ Hal ini dipengaruhi oleh adanya perubahan sosial, gerakan hak perempuan dan perkembangan ekonomi yang mana telah memberi peluang bagi wanita sehingga bisa mengakses pendidikan, pekerjaan serta kehidupan khalayak umum.

Tidak jarang pula ditemui seorang pemimpin wanita yang telah membawa perubahan dalam berbagai bidang, seperti: politik, budaya, sains dan bisnis. Inilah yang membuktikan bahwa tidak ada yang dapat meredam semangat perjuangan, bahkan menghalangi mereka untuk meraih prestasi setinggi apa pun. Seorang wanita akan terus berjuang untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memainkan lebih besar perannya dalam merangkai kehidupan di masa depan.

Allah Swt begitu memuliakan para wanita, sehingga menganjurkan mereka untuk menetap di kediamannya, tidak bersolek dan berperilaku layaknya orang-orang jahiliyah dahulu. Sebagaimana firman-Nya dalam Qs. Al-Ahzab (33): 33, sebagai berikut:

"وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا"

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetep di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai *ahlulbait* dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”¹¹

¹⁰ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqh Perempuan Kontemporer*, 1st ed. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), h. 62.

¹¹ Departemen Agama RI, *Ar-Rafi' (Mushaf Al-Qur'an Terjemah)*, h. 423.

Pada hakikatnya, dalam Islam menjadi seorang wanita merupakan suatu hal yang begitu istimewa, sehingga mereka diberikan hak-hak yang indah. Bahkan agama Islam sangat memuliakan kedudukan seorang wanita, yakni dengan menjadikan mereka sebagai sebuah tanda kekuasaan-Nya.¹²

Akan tetapi, masyarakat Islam umumnya berpendapat bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan laki-laki dan perempuan lebih mencondongkan makna unggul kepada laki-laki dibandingkan dengan wanita itu sendiri, terutama dalam permasalahan bagian, di mana posisi laki-laki lebih unggul dari wanita, contohnya: peninggalan, wali, saksi dan imam shalat. Padahal yang menjadi tolak ukur unggul atau rendahnya seseorang hanyalah pengabdian dan ketaqwaannya terhadap Allah Swt.¹³

Perbedaan pendapat inilah yang kemudian melahirkan suatu persoalan baru tentang kesetaraan gender di ranah masyarakat. Adapun perbedaan pendapat mengenai permasalahan kesetaraan gender pada masyarakat yang ada, disebabkan oleh adanya perbedaan pemahaman dalam penafsiran dari ketiga ayat di atas. Al-Qur'an menegaskan bahwa ada pria dan wanita berbeda, dari segi kedudukan dan berbagai aspek kehidupan. Adapun perbedaannya, berupa keberadaan malam dan siang, yang mana keduanya menjadi sebuah bentuk kuasa dan ketetapan Allah Swt, yakni di mana segala sesuatunya diciptakan secara berpasang-pasangan di alam semesta ini, sebagaimana halnya yang telah diilustrasikan-Nya dalam Al-Qur'an.¹⁴ Adapun bentuk persamaannya, di mana

¹² “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Dan dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.” (Qs. Ar-Rum (30): 21), Departemen Agama RI, *Ar-Rafi' (Mushaf Al-Qur'an Terjemah)*, h. 407.

¹³ “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Qs. At-Tahrim (66): 6), Departemen Agama RI, *Ar-Rafi' (Mushaf Al-Qur'an Terjemah)*, h. 561.

¹⁴ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), h. 42.

pria dan wanita merupakan hamba Allah Swt yang disebut manusia.¹⁵

Tidak dapat dipungkiri bahwa mereka sangatlah mulia, sehingga kemuliaannya banyak tercantum dalam kalam Allah maupun hadis. Selain itu, harga diri dan martabatnya dijunjung tinggi, yakni dengan menempatkannya setara dengan pria. Dengan ditiadakannya tradisi-tradisi yang bersifat intoleran sebagai buktinya. Bahkan, Islam telah menetapkan peran dan tanggung jawab para perempuan. Sebagaimana peran perempuan sebagai ibu rumah tangga, dalam melayani suami, merawat dan mendidik anak.¹⁶

Pada beberapa dekade terakhir ini, wanita dalam karier mengalami perkembangan yang begitu pesat. Bahkan, wanita memiliki kesempatan yang sama seperti pria untuk mencapai karier yang mereka inginkan. Adapun perubahan sosial dan ekonomi memiliki peran penting di dalamnya, karena telah membuka peluang yang lebih luas bagi kaum wanita untuk meniti karier jenjang profesional. Namun, semua itu tidaklah mudah, dalam berkarier seorang wanita masih perlu menghadapi banyak tantangan, seperti: adanya kesenjangan gaji, diskriminasi gender dan peran ganda. Meskipun begitu, tidak sedikit dari kaum wanita yang sukses meniti kariernya dalam berbagai bidang, memberikan kontribusi yang begitu berarti dalam dunia kerja dan menjadi panutan bagi generasi mendatang.

Tidak dapat dipungkiri, bahwasanya tantangan akan selalu menjadi pelengkap dalam sebuah proses perjuangan dalam kehidupan. Sama halnya dengan tantangan-tantangan yang akan menghalangi perjuangan mereka dalam berkarier. Tapi tidak ada yang perlu dirisaukan, karena terdapat nilai-nilai agama yang dapat mengatasi tantangan sekaligus membantu kaum wanita untuk mencapai tujuan karier tersebut, meliputi: nilai kejujuran, kerja keras dan kesabaran.

Dalam kajian *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, penulis akan

¹⁵ Sugiharstuti dan Itsna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan, Praktik Kritik Sastra Feminis*, Cet. 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 49.

¹⁶ Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Ideal*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 36.

menjelaskan mengenai peran wanita karier perspektif Al-Qur'an. Di antara ayat-ayatnya, meliputi: Qs. Al-Ahzab (33): 33, Qs. Az-Zumar (39): 39, Qs. At-Taubah (9): 105, Qs. Al-An'am (6): 132 dan Qs. Al-Qashas (28): 23-28 sebagai sebuah landasan dalam penelitian, karena ayat-ayat tersebut berhubungan dengan wanita karier. Penulis akan menyertakan pandangan Al-Qur'an tentang wanita karier, penafsiran serta analisis kontekstualisasi Hasbi terhadap wanita karier dari ayat-ayat tersebut.

Selain sebagai seorang ahli fikih, Hasbi juga terkenal dalam menafsirkan Al-Qur'an. Adapun dua kitab tafsirnya ialah an-Nuur dan al-Bayan yang mana keduanya memiliki corak yang berbeda. Pada tahun 1952, Hasbi menulis Tafsir an-Nuur dan pada tahun 1966 menulis Tafsir al-Bayan.¹⁷ Penafsiran tentang ayat-ayat tersebut sangatlah penting, terutama bagi para muslimah, agar dapat menempatkan dirinya sebanding dengan kodrat dan tempatnya.

B. Fokus Penelitian

Penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas, untuk mempermudah penulisan pembahasan dalam penelitian ini. Sehingga pembahasannya tidak melebar, lebih gamblang dan sesuai dengan harapan penulis. Di sini, penulis hanya akan menelaah pandangan Al-Qur'an tentang wanita karier, mendeskripsikan penafsiran serta kontekstualisasi Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap peran wanita karier dalam *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah, di antaranya:

1. Bagaimana peran wanita karier perspektif Al-Qur'an?
2. Bagaimana Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan peran wanita karier dalam karyanya *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*?

¹⁷ Muhammad Anwar Idris, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi Atas Tafsir an-Nuur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 05, No. 01 (2020), h. 3.

3. Bagaimana kontekstualisasi Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai wanita karier?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari adanya penelitian ini, ialah:

1. Mengetahui perspektif Al-Qur'an tentang peran wanita karier.
2. Mengetahui bagaimana Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan peran wanita karier menurut karyanya 'Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur'.
3. Menganalisis kontekstualisasi penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai peran wanita karier.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, terdapat dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun definisinya, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Berbagi ilmu mengenai wanita karier dalam perspektif Al-Qur'an menurut kitab *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai upaya menambah wawasan dalam bidang ilmu tafsir.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Praktis bagi Peneliti

Memberikan dedikasi dalam bidang ilmu tafsir, yakni sebagai tolak ukur, serta referensi bagi penelitian berikutnya. Sehingga penelitian ini dapat mengalami peningkatan dan tidak hanya sampai di sini.

- b. Manfaat Praktis bagi Masyarakat

Memberikan sumbangsih sebagai media pendukung dalam rangka menumbuhkan semangat perjuangan bagi para wanita karier, sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini telah disusun menjadi beberapa bagian yang saling berkaitan secara sistematis dan logis oleh penulis. Sehingga memudahkan pembaca dalam memahaminya secara menyeluruh, berikut rinciannya:

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari: Halaman Judul, Pengesahan Majelis Penguji Ujian Munaqosyah, Pernyataan Keaslian Skripsi, Abstrak, Motto, Persembahan, Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Kata Pengantar dan Daftar Isi.

2. Bagian Utama

Bagian ini terdiri dari lima bab, diantaranya:

BAB I : Pendahuluan

Pertama, pendahuluan yang memberikan gambaran umum mengenai tema besar penelitian yang akan dibahas. Bagian ini berisi: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka

Kedua, kajian pustaka yang membahas kajian teori-teori yang berkaitan dengan judul, di antaranya: Kajian Teori, Penelitian Terdahulu dan Kerangka Berfikir. Adapun dalam kajian teori, mencakup: Definisi Wanita Karier, Kedudukan Wanita Karier dalam Islam, Konflik Peran Ganda dan Dalil tentang Wanita Karier.

BAB III : Metode Penelitian

Ketiga, metode penelitian yang mencakup berbagai macam metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi: Jenis dan Pendekatan, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Keempat, hasil penelitian dan pembahasan yang berisi: Gambaran Obyek Penelitian, Deskripsi Penelitian dan Analisis Data Penelitian. Kemudian membahas kitab *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, Biografi, Bentuk Penafsiran,

Serta Kontekstualisasi Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Terhadap Wanita Karier.

BAB V : Penutup

Kelima, penutup. Di mana jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah disajikan secara jelas dan terperinci di Simpulan, serta berisi saran-saran.

3. Bagian Akhir

Adapun bagian akhir, berisi: dokumen-dokumen yang berfungsi sebagai pelengkap skripsi yaitu Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran dan Daftar Riwayat Hidup.

